

Disonansi Kognitif Antara Identitas Keislaman dan Ketidakkonsistenan Praktik Sholat Fardhu Pada Aktivis HMI Sultan Agung

Akmal Syahada¹, Ratna Supradewi²

¹Mahasiswa, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

²Dosen, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

**Corresponding Author:*

supradewi@unissula.ac.id

Abstrak

Sholat fardhu merupakan kewajiban utama dalam identitas keislaman, namun di kalangan aktivis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Sultan Agung ditemukan kesenjangan antara identitas keislaman yang mereka klaim dengan konsistensi praktik sholat fardhu sehari-hari. Kesenjangan ini berpotensi memunculkan disonansi kognitif sebagaimana dikemukakan Festinger (1957). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud disonansi kognitif dan strategi reduksinya pada aktivis HMI Sultan Agung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan metode Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Partisipan penelitian berjumlah empat orang aktivis dan mantan pengurus HMI Korkom Sultan Agung yang dipilih secara purposif, dengan data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian menemukan enam tema superordinat yang konsisten muncul pada seluruh partisipan, yaitu ketegangan antara kesibukan organisasi dan konsistensi ibadah sholat, respons emosional terhadap inkonsistensi ibadah, stabilitas keyakinan teologis tentang kewajiban sholat, strategi coping dan rasionalisasi religius, ambivalensi dalam pembinaan keislaman di HMI, serta harapan perbaikan diri dan organisasi. Disonansi muncul dari benturan antara keyakinan bahwa sholat adalah kewajiban mutlak dengan realitas inkonsistensi praktiknya, yang memunculkan perasaan risau, gelisah, dan bersalah. Menariknya, seluruh partisipan mereduksi disonansi melalui perubahan perilaku (menyegerakan qadha atau taubat) dan rasionalisasi religius, tanpa satu pun menempuh strategi menurunkan derajat kepentingan sholat. Temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan doktrin keislaman berfungsi sebagai jangkar kognitif yang menjaga stabilitas identitas keislaman aktivis di tengah tekanan situasional organisasi.

Kata Kunci: *Disonansi kognitif; identitas keislaman; sholat fardhu; aktivis HMI; fenomenologi interpretatif*

Abstract

Obligatory prayer (sholat fardhu) is a central pillar of Islamic identity, yet activists of the Islamic Student Association (Himpunan Mahasiswa Islam/HMI) at Sultan Agung display a gap between the Islamic identity they claim and the consistency of their daily prayer practice. This gap has the potential to generate cognitive dissonance as proposed by Festinger (1957). This study aims to describe the manifestation of cognitive dissonance and its reduction strategies among HMI activists at Sultan Agung. A qualitative phenomenological approach using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) was employed. Four participants, consisting of active and former administrators of HMI Korkom Sultan Agung, were selected purposively, with data collected through semi-structured interviews. The study identified six superordinate themes that consistently emerged across all participants: tension between organizational activity and prayer consistency, emotional responses to devotional inconsistency, stability of theological belief regarding the obligation of prayer, religious coping and rationalization strategies, ambivalence in Islamic mentoring within HMI, and hope for personal and organizational improvement. Dissonance arose from the clash between the belief that prayer is an absolute obligation and the reality of inconsistent practice, generating feelings of unease, anxiety, and guilt. Notably, all participants reduced dissonance through behavioral change (promptly performing qadha or repentance) and religious rationalization, with none resorting to downgrading the importance of prayer. These findings suggest that the strength of Islamic doctrine functions as a cognitive anchor that preserves the stability of activists' Islamic identity amid organizational situational pressures.

Keywords: Cognitive dissonance; Islamic identity; obligatory prayer; HMI activists; interpretative phenomenological analysis

1. PENDAHULUAN

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) menempati posisi istimewa dalam lanskap organisasi kemahasiswaan Islam di Indonesia. Didirikan pada 5 Februari 1947 di Yogyakarta oleh Lafran Pane, HMI lahir dari semangat mempertahankan Negara Republik Indonesia sekaligus menegakkan ajaran Islam (Sitompul, 2008), dengan tujuan membentuk insan akademis, pencipta, dan pengabdian yang bernafaskan Islam (PB HMI, 2013). Identitas keislaman dengan demikian menjadi fondasi ideologis yang seharusnya menopang seluruh aktivisme dan keseharian anggotanya. HMI Sultan Agung bernaung di lingkungan Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang yang sejak berdirinya menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan kelembagaan, sehingga secara sosiologis menciptakan harapan normatif tinggi agar para aktivisnya menjadi teladan dalam pengamalan ibadah, termasuk keteraturan mendirikan sholat fardhu (Ancok & Suroso, 2011).

Sholat fardhu merupakan salah satu pilar utama ajaran Islam yang kedudukannya tidak dapat ditawar. Perintah mendirikan sholat disebut lebih dari tujuh puluh kali dalam Al-Qur'an, menandakan sentralitasnya dalam kehidupan seorang Muslim (Arifin, Sofa, & Hasan, 2025). Lebih dari sekadar ritual, sholat fardhu juga terbukti secara ilmiah berperan menurunkan stres serta memperkuat regulasi emosi dan ketahanan psikologis seseorang (Isdianto, Al Indunissy, & Fitrianti, 2025). Namun demikian, pengamatan awal peneliti menemukan kesenjangan yang cukup mencolok antara identitas keislaman yang secara terbuka diklaim oleh aktivis HMI Sultan Agung dengan realitas praktik sholat fardhu mereka sehari-hari. Sejumlah narasumber pra-penelitian mengungkapkan pergulatan batin ini, sebagaimana disampaikan salah seorang di antaranya: "Terkadang saya merasa munafik, mengaku muslim sekaligus seorang aktivis islam tapi sholat subuhnya masih leno (terlena)." Fenomena ini konsisten dengan temuan bahwa kesibukan, lingkungan sosial, dan lemahnya motivasi spiritual menjadi penyebab utama kelalaian sholat pada generasi muda Muslim (Rahmawati & Yusuf, 2020), namun menjadi jauh lebih kompleks ketika terjadi pada individu yang secara aktif mengidentifikasi diri sebagai aktivis organisasi Islam.

Secara teoretis, fenomena ini relevan dipahami melalui cognitive dissonance theory yang diperkenalkan Festinger (1957), yaitu ketidaksesuaian antara dua elemen kognitif yang dipegang seseorang secara bersamaan, yang menimbulkan ketidaknyamanan psikologis dan memotivasi individu untuk mereduksinya. Dalam konteks aktivis HMI, disonansi berpotensi terjadi antara kognisi "saya adalah aktivis Muslim yang terikat nilai-nilai Islam" dengan kognisi perilaku "saya tidak melaksanakan sholat fardhu secara konsisten". Festinger (1957) mengidentifikasi tiga strategi reduksi disonansi, yaitu mengubah salah satu kognisi yang berbenturan, menambahkan kognisi rasionalisasi baru, atau menurunkan derajat kepentingan salah satu kognisi. Kajian ilmiah mengenai disonansi kognitif dalam konteks religiusitas, khususnya pada aktivis organisasi Islam, masih sangat terbatas di Indonesia; sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada konteks konsumsi dan pengambilan keputusan ekonomi. Padahal, jika disonansi antara identitas keislaman

dan perilaku ibadah dibiarkan tanpa penanganan, ia berpotensi melemahkan komitmen religiusitas jangka panjang hingga memicu krisis identitas yang dapat mengganggu kualitas kaderisasi organisasi (Jalaluddin, 2012).

Berangkat dari realitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis wujud disonansi kognitif yang dialami aktivis HMI Sultan Agung antara identitas keislaman yang mereka konstruksi dengan realitas praktik sholat fardhu mereka, serta mengidentifikasi strategi reduksi disonansi kognitif yang mereka gunakan dalam merespons ketegangan tersebut.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, karena persoalan yang dikaji, yaitu pengalaman disonansi kognitif antara identitas keislaman dan praktik sholat fardhu pada aktivis HMI Sultan Agung, merupakan fenomena psikologis yang bersifat subjektif, kontekstual, dan sarat makna sehingga tidak dapat direduksi secara memadai ke dalam angka-angka statistik (Creswell, 2016). Desain fenomenologi dipilih karena orientasi penelitian bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel, melainkan untuk menyingkap esensi dari pengalaman hidup (*lived experience*) partisipan, sebagaimana fenomena dipahami sebagai kejadian mental yang dialami secara langsung oleh subjek penelitian (Kahija, 2017). Melalui desain ini, peneliti berupaya masuk ke dalam dunia batin aktivis HMI untuk memahami bagaimana disonansi antara kognisi “saya adalah aktivis Muslim yang terikat nilai-nilai Islam” dan kognisi “saya tidak konsisten menjalankan sholat fardhu” dialami secara personal, sebagaimana kerangka disonansi kognitif Festinger (1957).

Partisipan penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) terdaftar dan aktif sebagai kader atau pengurus HMI Korkom Sultan Agung; (2) memiliki masa keaktifan berorganisasi minimal satu tahun; (3) pernah atau sedang memegang posisi struktural maupun peran strategis dalam organisasi; (4) mengidentifikasi diri sebagai Muslim yang meyakini kewajiban sholat fardhu; serta (5) bersedia menjadi partisipan secara sukarela dan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*). Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data (*data adequacy*) hingga tercapai kedalaman pemahaman terhadap fenomena, dan penelitian ini melibatkan empat partisipan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur secara tatap muka, di mana peneliti menyusun pedoman wawancara berupa pertanyaan terbuka yang relevan dengan fenomena disonansi kognitif, namun tetap memberikan keleluasaan bagi partisipan untuk mengelaborasi pengalamannya secara bebas dan mendalam. Wawancara direkam menggunakan alat perekam audio setelah memperoleh persetujuan partisipan, kemudian ditranskripsi secara verbatim. Sebagai metode pelengkap, peneliti juga melakukan observasi selama wawancara berlangsung untuk mendokumentasikan ekspresi nonverbal, perubahan nada suara, jeda, dan sikap tubuh partisipan, sebagai data pendukung yang melengkapi data verbal dengan konteks nonverbal yang relevan (Yundari & Soetjningsih, 2018).

Keabsahan data dijaga melalui uji kredibilitas dan uji confirmabilitas. Uji kredibilitas dilakukan melalui peningkatan ketekunan, triangulasi teknik (menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi aktivitas keorganisasian partisipan), serta member-checking, yaitu mengonfirmasi kembali hasil interpretasi data kepada partisipan untuk memastikan kesesuaiannya dengan pengalaman subjektif mereka. Uji confirmabilitas dilakukan dengan mendokumentasikan secara rinci dan transparan setiap tahapan penelitian, dari pengumpulan data, analisis, hingga penarikan simpulan, sehingga temuan dapat ditelusuri kembali dasarnya pada data yang diberikan partisipan (Mekarisce, 2020).

Data dianalisis menggunakan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), yang menekankan proses penafsiran double-hermeneutic, yaitu peneliti menafsirkan makna yang telah ditafsirkan sendiri oleh partisipan atas pengalaman hidupnya (Kahija, 2017). Analisis dilakukan melalui enam tahap: (1) membaca transkrip wawancara secara berulang untuk memahami dan menyatu dengan pengalaman partisipan; (2) membuat catatan eksploratif dan interpretatif atas pernyataan yang relevan; (3) merumuskan tema-tema emergen dari setiap transkrip; (4) mengelompokkan tema emergen yang memiliki kemiripan makna ke dalam tema superordinat; (5) melakukan analisis lintas kasus (cross-case analysis) untuk mencari pola, kesamaan, dan perbedaan tema antarpartisipan; dan (6) menata tema-tema superordinat ke dalam struktur naratif yang koheren untuk melihat keterkaitan pengalaman disonansi kognitif secara menyeluruh. Keenam tahapan tersebut dilakukan secara siklikal, memungkinkan peneliti kembali ke data maupun catatan sebelumnya untuk memperdalam atau mengonfirmasi interpretasi yang telah dibuat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan empat partisipan yang seluruhnya merupakan mahasiswa aktif UNISSULA sekaligus kader/pengurus HMI Korkom Sultan Agung, dengan variasi usia, jenis kelamin, dan posisi struktural organisasi. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur tatap muka pada 16–21 Juli 2026.

Partisipan	Usia	Status	Jabatan di HMI	Lama Aktif
MAS	24 th	Mahasiswa (laki-laki)	Purna Ketua Komisariat	Tidak disebutkan eksplisit
NL	21 th	Mhs. Pendidikan Agama Islam, Sem. 6 (perempuan)	Ketua Umum Kohati Korkom 2026–2027	3 tahun
KP	22 th	Mhs. Psikologi, demisioner (perempuan)	Purna Ketua Bidang P3K	3 tahun
VAP	23 th	Mhs. Hukum Keluarga Islam, angkatan 2022 (laki-laki)	Ketua Umum (aktif)	± 3 tahun (sejak 2023)

Seluruh partisipan berada pada rentang usia dewasa awal (21–24 tahun) yang menurut Arnett (2000) merupakan fase emerging adulthood, yaitu masa identitas personal dan religius individu masih mengalami eksplorasi dan pemantapan. Variasi

jenjang keterlibatan struktural, dari kader purna jabatan hingga Ketua Umum yang masih aktif, memberikan kekayaan perspektif untuk melihat apakah beban tanggung jawab organisasi turut memengaruhi corak pengalaman disonansi kognitif masing-masing partisipan.

Analisis IPA terhadap transkrip wawancara menghasilkan enam tema superordinat yang secara konsisten muncul pada keempat partisipan, terlepas dari perbedaan usia dan posisi struktural mereka di organisasi, yaitu;

- 1) Ketegangan antara Kesibukan Organisasi dan Konsistensi Ibadah Sholat.

Rapat dan forum organisasi yang berlarut-larut secara konsisten menjadi kondisi situasional yang menekan konsistensi ibadah sholat. Salah satu partisipan menuturkan, *"Situasi yang dimana kondisi fisik dan mental saya sedang terkuras habis, kayak misalnya rapat yang berlarut larut atau malah diajak ngobrol ngalor ngidul sama senior"* (MAS). Pada partisipan VAP, faktor pemicu tambahan berupa kehidupan mandiri di kos tanpa pengawasan turut melemahkan kedisiplinan ibadahnya.

- 2) Respons Emosional terhadap Inkonsistensi Ibadah.

Perasaan risau, gelisah, dan bersalah muncul berulang pada seluruh partisipan dan cenderung lebih intens pada partisipan yang memegang posisi kepemimpinan. *"Ya ada, kalau kita apalagi sebagai ketum yang menjadi panutan bagi kader HMI dan HMI-wati masak meninggalkan sholat"* (NL). Respons emosional ini merupakan indikator empiris paling langsung dari keberadaan disonansi kognitif sebagaimana dikemukakan Festinger (1957).

- 3) Stabilitas Keyakinan Teologis tentang Kewajiban Sholat.

Meskipun praktiknya tidak konsisten, keyakinan teologis partisipan terhadap kewajiban sholat tidak pernah goyah. *"Pikir saya ya mas, untuk aturan yang Allah tetapkan ya tidak berubah, sholat itu wajib ya tetaplah wajib, selamanya. Urusan manusianya yang teledor lah itu merupakan dinamika kehidupan saja"* (VAP).

- 4) Strategi Coping dan Rasionalisasi Religius.

Strategi paling menonjol adalah segera menunaikan sholat yang tertunda atau menggantinya melalui qadha, disertai rasionalisasi religius berupa keyakinan akan sifat pengampun Allah. *"Yang saya lakukan ya menebus kesalahan tersebut dengan cara mengganti sholatnya entah itu sholat qodho atau taubat... Allah maha pemaaf kok mas itu yang saya fahami"* (VAP).

- 5) Ambivalensi dalam Pembinaan Keislaman di HMI.

Partisipan menilai pembekalan keislaman dalam forum pengkaderan sudah mendalam secara teori, namun belum sepenuhnya terwujud dalam konsistensi ibadah anggotanya. *"Iya dari sudut pandang kader, kan kita tahu HMI itu organisasi yang ber-azaskan islam namun malah mengakhirkan sholat tersebut bahkan meninggalkannya"* (NL).

- 6) Harapan Perbaikan Diri dan Organisasi.

Di balik pengalaman disonansi, seluruh partisipan tetap memiliki harapan konstruktif bagi diri dan organisasi, termasuk usulan agenda ibadah kolektif. *"Jadilah uswah hasanah mas, teladan yang baik. Karena pesan lewat perilaku juga sama kuatnya dengan ucapan"* (KP).



Temuan penelitian menjawab dua pertanyaan utama penelitian ini. Pertama, terkait wujud disonansi kognitif, hasil menunjukkan disonansi muncul dari benturan antara kognisi keyakinan “sholat adalah kewajiban mutlak” (Tema 3) dengan kognisi perilaku “tidak selalu konsisten menjalankan sholat” yang dipicu tekanan situasional kesibukan organisasi (Tema 1) dan diperparah oleh ambivalensi pembinaan keislaman di tubuh organisasi (Tema 5). Benturan ini memunculkan ketidaknyamanan psikologis nyata berupa perasaan risau, gelisah, dan bersalah (Tema 2), sebagai indikator empiris langsung dari disonansi kognitif sebagaimana kerangka Festinger (1957).

Kedua, terkait strategi reduksi disonansi, temuan penelitian ini memperlihatkan pola yang menarik dan sedikit berbeda dari prediksi umum teori Festinger (1957). Dari tiga strategi reduksi yang dikemukakan, yaitu mengubah salah satu kognisi, menambahkan kognisi rasionalisasi, dan menurunkan derajat kepentingan salah satu kognisi, penelitian ini tidak menemukan penggunaan strategi ketiga pada satu pun partisipan. Tidak ada partisipan yang menurunkan derajat kepentingan sholat fardhu; sebaliknya, keempatnya justru mempertahankan keyakinan bahwa sholat adalah kewajiban yang tidak dapat ditawar (Tema 3), dan menempuh kombinasi perubahan perilaku segera serta rasionalisasi religius (Tema 4) sebagai jalan reduksi disonansi utama.

Ketahanan keyakinan inti ini layak didiskusikan secara tersendiri, mengingat Festinger (1957) menempatkan revisi keyakinan sebagai salah satu dari tiga strategi reduksi disonansi yang secara kognitif seharusnya paling mudah ditempuh karena tidak menuntut perubahan perilaku berkelanjutan. Namun, tidak satu pun partisipan memilih jalan tersebut; keempatnya justru menempuh jalur yang lebih menuntut secara perilaku, yaitu perbaikan praktik ibadah dan rasionalisasi religius. Pola ini sejalan dengan sekaligus memperluas temuan Forstmann dan Sagioglou (2020) tentang melemahnya kecenderungan revisi keyakinan inti akibat aktivasi konsep keagamaan. Pada aktivis HMI Sultan Agung, ketahanan ini tampaknya bukan sekadar efek situasional, melainkan berakar pada taruhan identitas yang lebih tinggi: keyakinan bahwa sholat adalah kewajiban mutlak telah menyatu dengan konsep-diri mereka sebagai aktivis Muslim, sehingga merevisinya berarti mengancam identitas personal sekaligus legitimasi peran mereka di organisasi (Aronson, 1969). Dengan demikian, penelitian ini memberi ilustrasi kualitatif tentang bagaimana ketahanan keyakinan inti tersebut berlangsung konsisten dalam konteks nyata yang penuh tekanan situasional, bukan hanya dalam kondisi laboratorium yang termanipulasi — dengan doktrin kedudukan sholat sebagai tiang agama berfungsi sebagai jangkar kognitif yang menahan individu dari jalan reduksi disonansi paling mudah, yaitu meremehkan pentingnya sholat itu sendiri.

Keenam tema superordinat muncul secara konsisten pada keempat partisipan tanpa terkecuali, menunjukkan bahwa pengalaman ini bersifat lintas jabatan dan lintas usia. Meski demikian, terdapat nuansa perbedaan: partisipan yang memegang posisi kepemimpinan tertinggi (NL dan VAP) menunjukkan intensitas beban moral yang lebih besar sebagai sosok panutan, sementara KP yang telah demisioner menunjukkan nada refleksi yang lebih tenang, dan MAS yang telah lama purna jabatan menunjukkan kesadaran kontradiksi yang justru semakin tajam seiring lamanya ia menjabat. Perbedaan pemicu situasional juga tampak, di mana forum

organisasi yang berlarut-larut menjadi pemicu utama pada MAS, NL, dan KP, sementara VAP menunjukkan pemicu tambahan berupa kehidupan mandiri di kos tanpa pengawasan eksternal.

Keenam tema tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk siklus psikologis yang koheren: stabilitas keyakinan teologis (Tema 3) menjadi fondasi kognisi yang berhadapan dengan tekanan situasional (Tema 1) dan diperkuat ambivalensi pembinaan keislaman (Tema 5), memunculkan respons emosional negatif (Tema 2), yang kemudian mendorong strategi coping dan rasionalisasi religius (Tema 4), hingga bermuara pada harapan perbaikan diri dan organisasi (Tema 6). Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, di antaranya jumlah partisipan yang terbatas pada empat aktivis HMI Korkom Sultan Agung, sifat penelitian yang cross-sectional, serta ketergantungan data pada kejujuran partisipan dalam mengungkapkan pengalaman pribadi yang bersifat sensitif, sehingga generalisasi temuan pada aktivis HMI di korkom atau organisasi mahasiswa Islam lain perlu dilakukan secara hati-hati.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa diisonansi kognitif pada aktivis HMI Korkom Sultan Agung muncul dari benturan antara kognisi keyakinan bahwa sholat fardhu adalah kewajiban mutlak yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas keislaman, dengan kognisi perilaku berupa inkonsistensi aktual dalam menjalankan sholat sehari-hari. Benturan ini dipicu oleh tekanan situasional berupa kesibukan dan dinamika organisasi, serta diperkuat oleh ambivalensi pembinaan keislaman di tubuh HMI. Disonansi tersebut termanifestasi secara psikologis dalam bentuk respons emosional negatif berupa perasaan risau, gelisah, dan bersalah, dengan intensitas yang cenderung lebih besar pada partisipan yang memegang posisi kepemimpinan struktural.

Terkait strategi reduksi disonansi, aktivis HMI Sultan Agung secara konsisten hanya menempuh dua dari tiga strategi Festinger (1957), yaitu perubahan perilaku segera melalui penyegeraan qadha atau taubat, dan penambahan kognisi rasionalisasi religius. Tidak satu pun partisipan menempuh strategi menurunkan derajat kepentingan kewajiban sholat; keyakinan teologis mereka tentang kedudukan sholat justru tetap stabil dan kokoh. Pola disonansi dan strategi reduksi ini ditemukan secara konsisten pada keempat partisipan tanpa terkecuali, lintas usia maupun jenjang jabatan struktural, sehingga mengindikasikan bahwa pengalaman ini merupakan pola psikologis yang relatif khas di kalangan aktivis HMI Sultan Agung secara lebih luas. Dengan demikian, disonansi kognitif antara identitas keislaman dan praktik sholat fardhu pada aktivis HMI Sultan Agung dikelola melalui jalur perbaikan perilaku dan rasionalisasi religius, bukan melalui revisi keyakinan, sehingga kekuatan doktrin keislaman tentang kedudukan sholat berfungsi sebagai jangkar kognitif yang menjaga stabilitas identitas keislaman mereka. Temuan ini menjadi masukan bagi HMI dan kampus Islam untuk merancang sistem kaderisasi yang tidak hanya menguatkan kapasitas intelektual dan kepemimpinan, tetapi juga menyediakan dukungan struktural bagi konsistensi ibadah anggotanya, misalnya melalui agenda ibadah kolektif yang terjadwal berdampingan dengan agenda organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem-problem psikologi. Pustaka Pelajar.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, M. Z., & Sofa, A. R. (2025). Pengaruh shalat lima waktu terhadap disiplin dan kualitas hidup. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 70–78.
<https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4458>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480.
<https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Aronson, E. (1969). The theory of cognitive dissonance: A current perspective. *Advances in Experimental Social Psychology*, 4, 1–34.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Festinger, L. (1957). *A theory of cognitive dissonance*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Forstmann, M., & Sagioglou, C. (2020). Religious concept activation attenuates cognitive dissonance reduction in free-choice and induced compliance paradigms. *The Journal of Social Psychology*, 160(1), 75–91.
<https://doi.org/10.1080/00224545.2019.1609400>
- Isdianto, A., Al Indunissy, N., & Fitrianti, N. (2025). Shalat dan kesehatan mental: Tinjauan psikospiritual terhadap pengurangan stres dalam perspektif Islam. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2), 478–494.
<https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.935>
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi agama: Memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi* (Edisi Revisi). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kahija, Y. F. La. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
- Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam. (2013). *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga HMI*. Jakarta: PB HMI.
- Rahmawati, D., & Yusuf, M. (2020). Konsistensi ibadah sholat di kalangan remaja. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(1), 44–58.
- Sitompul, A. (2008). *Sejarah perjuangan HMI 1947–1975*. Jakarta: CV Misaka Galiza.

Stark, R., & Glock, C. Y. (1968). *American piety: The nature of religious commitment*. Berkeley, CA: University of California Press.

Yundari, R. A., & Soetjiningsih, C. H. (2018). Peran observasi dalam penelitian kualitatif psikologi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 16(2), 88–97.